

TRADISI METATAH MASSAL DALAM UPACARA NYEKAH

Sebuah Solusi Bagi Keluarga Miskin
Melaksanakan Ajaran Agama Hindu





**TRADISI *METATAH* MASSAL
DALAM UPACARA NYEKAH**

Sebuah Solusi Bagi Keluarga Miskin
Melaksanakan Ajaran Agama Hindu

Oleh :

Drs. I Ketut Mardika, M.Si.

TRADISI METATAH MASSAL

DALAM UPACARA NYEKAH

Sebuah Solusi Bagi Keluarga Miskin

Melaksanakan Ajaran Agama Hindu

Penulis:

Drs. I Ketut Mardika, M.Si.

Editor:

Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

PENERBIT :

Jayapangus Press

REDAKSI :

Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI

Telp. (0361) 226656

Fax. (0361) 226656

<http://jayapanguspress.org>

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN : 978-602-74901-6-1

Pengantar Penulis

Buku ini hasil dari penelitian yang berjudul “*Ritual Metatah Massal* bagi Keluarga *Miskin* dalam Upacara *Nyekah* di Desa Buahman Kaja Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar” Pada umumnya upacara *Metatah* ini dilaksanakan secara individu setelah anaknya menginjak akil balik atau dewasa. Mengingat upacara ini paling utama, karena sebagai symbol penyucian diri lahir dan batin agar menjadi anak suputra. Makanya sebagai orang tua menjadi sebuah kewajiban melaksanakan upacara ini terhadap anaknya.

Dalam phenomena realitas tidak semua orang mampu melaksanakan upacara tersebut karena masalah biayanya besar, melibatkan Krama adat sesuai aturan yang tertuang dalam awig-awig, upacara cukup besar dan persiapan upacara membutuh waktu yang panjang. Tetapi seiring dengan perkembangan atau kemajuan jaman,

masyarakat atau umat Hindu sekarang sudah berubah terutama dikalangan elit lebih memilih pelaksanaannya *metatah* secara bersama-sama (massal) yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan, perkotaan, maupun yayasan atau organisasi sosial

Peristiwa Tradisi *Metatah* Massal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buahan Kaja bersamaan dengan rangkaian upacara *ngaben*, *nyekah* dan *metatah* massal. Sedangkan yang bisa ikut *metatah* bukan saja warga yang mampu tapi banyak warganya yang tidak mampu (miskin) dalam kegiatan ini. Tentunya sangat menarik untuk diketahui karena dalam praktek budaya terkandung makna didalamnya. Mengapa masyarakat mau melaksanakan upacara tersebut dalam, bentuk massal? Apakah tidak bertentangan dengan ajaran Hindu yang tertuang dalam veda ?

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis bahwa terdapat beberapa temuan baru seperti : *Pertama*, ritual upacara *metatah* Massal dapat dilaksanakan secara bersama-sama di satu tempat dengan upakarnya dalam tingkat madyaning utama. *Kedua*, kegiatan upacaranya dikordinir oleh Para *Prajuru* Adat, mulai dari menentukan dewasa/ hari/ sasih, tempat upacara, pembuatan bahan upakara sampai pada puncak upacaranya. *Ketiga* dalam mengerjakan sarana dan prasarana upacara melibatkan seluruh warga serta pemuda secara gotong royong yang dilakukan dengan tulus ikhlas. *Keempat* bagi warga miskin yang sama sekali tidak mampu bayar diberikan keringanan dan yang *kelima* biaya yang *ngaben/ pitra yajna, nyekah* serta upacara *metatah* dilakukan dengan sistem menabung.

Denpasar, Januari 2018

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Pendahuluan.....	1
Tradisi <i>Metatah</i> Massal.....	12
Upacara <i>Nyekah</i>	17
Pendorong Keluarga Miskin	
Mengikuti Tradisi <i>Metatah</i> Massal.....	18
Prosesi Tradisi <i>Metatah</i>	24
Makna Tradisi <i>Metatah</i> Massal.....	48
Penutup.....	55
Daftar Pustaka.....	62

Pendahuluan

Yajna yang dilaksanakan umat Hindu di Bali dasarnya adalah *Tri Rna* yaitu tiga hutang manusia. *Tri Rna* mengajarkan kepada manusia yang lahir selalu dibekali hutang yang harus dibayar selama hidup. Hutang kepada Tuhan (*Deva Rna*), hutang kepada Maharsi (*Rsi Rna*) dan hutang kepada Leluhur (*Pitra Rna*). Hutang dapat dibayar dengan cara beryajna, oleh karena yajna mengandung arti memuja, menghormati, mengabdikan, berkorban, berbuat kebajikan, memberi dan penyerahan diri dengan tulus ikhlas berupa apa saja yang dimiliki demi kesejahteraan, kesempurnaan hidup bersama dan memuliakan *Hyang Widhi*, Dewa-Dewi serta para Leluhur.

Upacara *yajna* dalam pelaksanaannya di Bali masih dipengaruhi beryajna, karena harus menyediakan biaya yang besar dan upacara yang serba mewah oleh *Desa kala patra* sehingga banyak umat Hindu tidak

mampu atau merasa malu. kitab suci Bhagavadgita, III. 10 memberikan petunjuk sebagai berikut :

Sahayajnah prajah stristva

Puro vacha prajapatih

Anena prasaviya dhivam

Esa vo stvisha kamaduk

Terjemahannya:

Hyang Widhi (prajapati) menciptakan manusia dengan yajna dan bersabda, dengan yajna engkau berkembang dan mendapat kebahagiaan sesuai dengan keinginan Mu

Selanjutnya pula Bhagavadgita III.11 menjelaskan :

Devan bhavayata nena

Te devan bhavayantuvah

Parasparam bhavayantah

Sreyah paramavapsyatha

Terjemahannya:

Dengan *yajna* kami berbhakti kepada Hyang Vidhi dan dengan ini Hyang Vidhi dapat memelihara dan mengasihi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama yang lain, kamu akan mencapai kebahagiaan.

Berdasarkan petikan sloka Bhagavadgita tersebut diatas, umat Hindu wajib melaksanakan *yajna* yang didasarkan atas tulus ikhlas tanpa pamerih. Didalam kitab suci Bhagavadgita XVII sloka 11 s.d. 13 menyatakan bahwa adanya tiga kualitas *yajna* yakni *yajna* yang paling utama yang disebut satvika *yajna*, ada rajasika *yajna* dan tamasika *yajna*. Untuk menentukan tingkat kualitas *yajna* yang dilaksanakan oleh umat Hindu, agar berdasarkan atas Tatwa dan Susilanya. Sebaliknya masyarakat Hindu di Bali, kawalitas *yajna* sangat dipengaruhi oleh tradisi, adat istiadat yang telah membumi atau *gugon tuwon* sehingga masyarakat mempertahankan, membela

dan merupakan kebenaran yang absolut. Untuk mengendalikan implikasi keberadaan tradisi-tradisi yang menjadi beban masyarakat Hindu ada baiknya mengikuti pandangan Mahatma Gandhi (Wiana, 2004:29) bahwa “Berenang di lautan tradisi adalah suatu keindahan, tapi bila sampai menyelam dilautan tradisi adalah sebuah kekonyolan“

Dalam hubungan pelaksanaan *yajna*, agar masyarakat Hindu Bali mengacu pada sastra yang ada sesuai dengan tingkatan dan kualitas *yajna* sudah ada pedoman dalam penyelenggaraannya seperti upacara *nistha*, *madhya* dan *uttama* serta disesuaikan dengan perkembangan jaman terutama di jaman *kaliyuga*

Beryajna di Jaman Kaliyuga sangat dipengaruhi keadaan sosial ekonomi, kondisi lingkungan yang tidak sama serta latar belakang budaya, pendidikan dan adat-istiadat. Oleh karena itu bagaimana masyarakat

Hindu *beryajna* tidak menjadi beban psikologis dalam kehidupan beragama, terutamanya bagi masyarakat yang kurang mampu dari segi ekonominya. Walaupun demikian sesungguhnya *yajna* pada hakekatnya sebuah pengorbanan yang tulus bukan saja dalam bentuk ritual tapi lebih banyak diwujudkan dalam dimensi sosila seperti pendidikan, kemanusiaan dan pemeliharaan lingkungan. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua atau generasi penerus *yajna* perlu dilestarikan, jangan sampai mengalami kepudaran. *Yajna* mempunyai tujuan yang sangat mulia sesuai dengan pandangan Prof Dr R.B Pandey (Ida Pandhita Mpu Jaya Wijayananda, 2005:5) bahwa tujuan *samskara* atau *yajna* bagi umat Hindu adalah sebuah kepercayaan/keyakinan akan mampu menambah pengaruh yang positif dan kekuatan pada diri secara sakala niskala, sebagai wadah pembinaan moral atau budi pekerti, membina

kesucian rohani, pengembangan kepribadian yang mandiri serta selalu belajar hidup suci baik dalam ucapan, pikiran dan perbuatan.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, masyarakat Desa Buahan Kaja setiap lima tahun sekali melaksanakan tradisi *metatah massal* pada saat *nyekah (mamukur)* bagi warganya yang sudah dewasa atau *menek deha*. sebab tradisi *metatah* atau potong gigi bertujuan untuk memanusiakan manusia agar mampu menjadi manusia lebih kuat dalam menapaki hidupnya. Disamping itu pula, upacara *metatah* secara spiritual dapat menghilangkan sifat- sifat yang tidak baik akibat pengaruh panca indra. Didalam pustaka *Atma Tatwa* ada disebutkan bahwa hukum dharma bagi manusia mulai berlaku setelah memasuki usia dewasa atau *akil balik* Karena manusia pada usia tersebut sudah tahu membedakan perbuatan yang baik dan buruk atau mana yang salah maupun yang benar.

Sehubungan dengan itu, tradisi *metatah* massal yang dilaksanakan oleh warga Desa Buahan Kaja Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, setelah upacara *pitra yajna* tepatnya pada upacara *nyekah* atau *memukur*. Upacara *nyekah* tujuan untuk mengembalikan *Sang Hyang Atma* atau *Hyang Pitara* kepada *Braman*. Upacara *nyekah* sering disebut upacara *mukur* atau *maligia* atau *ngeroras*. Semua istilah ini mempunyai makna yang sama yakni *Amor Ring Acintya*.

Metatah massal yang dilaksanakan Masyarakat Desa Buahan Kaja diprakarsai para *Prajuru* Adat dari masing-masing Banjar Adat mulai dari upacara *ngaben*, *nyekah* *massal* dan *metatah* massal dilaksanakan secara bersama-sama setiap lima tahun sekali sesuai dengan *pararem* yang telah diatur dalam *pararem* dari masing-masing Desa Pakraman yang ada di Wilayah Desa Buahan Kaja. Sebelum kebijakan ini, banyak warganya

tidak melaksanakan upacara *ngaben*, *nyekah* dan *metatah* karena biayanya besar, aturan adat-istiadat dari setiap Desa Adat berbeda, *upakara* dan upacara besar serta melibatkan seluruh warga Banjar. Sehingga warga miskin pada mulanya bertahun-tahun tidak pernah melaksanakan upacara *ngaben*, *nyekah* dan *upacara metatah*. Sejak Tahun 1985 mendapat pembinaan dari BPPLA Kabupaten dan Kecamatan agar adat-istiadat ditulis dalam awig-awig dan isinya disesuaikan dengan kepentingan warga serta tidak bertentangan dengan hukum negara, UUD 1945 dan Pancasila.

Akibat dari hasil pembinaan BPPLA, *Prajuru* Desa bersama Masyarakat sepakat pelaksanaan *ngaben*, *nyekah* dan *metatah* bersamaan pada upacara *nyekah*. *Pitra yajna* atau *ngaben* adalah persembahan suci kepada roh atau arwah yang telah meninggal yang tulus ikhlas dilaksanakan dengan tujuan

penyucian dan mengembalikan unsur-unsur *panca maha bhuta*. Sebagai sarana penyucian digunakan *tirtha* (air suci), sedangkan untuk *pralina* digunakan api atau *agni astra* (Pasek Swastka, 1994:14). Sebaliknya arwah yang belum dibuatkan upacara *pengabenan* atau *pitra yajnya* yang disebut *preta* yang masih gentayangan didunia ini dapat mengganggu kehidupan keturunannya.

Untuk melepaskan keterikatan para *preta* tersebut maka *pratisentana* diharapkan melakukan upacara *pitra yajna* untuk mengangkat derajat *preta* menjadi *pitara* melalui upacara *pengabenan*. Ini merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya sebab dalam hidup ini seseorang tidak dibenarkan untuk mengarahkan hidupnya untuk mencapai kelepasan dalam kehidupan duniawi sebelum menyelesaikan hutang moral yang disebut *Tri Rna*. Didalam kitab Kekawin Nitisastra VIII, 3 ada disebutkan lima perbuatan jasa leluhur

kepada keturunannya. Lima jasa leluhur tersebut antara lain :

1. *Sang Ametuaken* artinya orang yang melahirkan kita
2. *Sang Mangupa Dyaya* artinya orang yang memberikan pendidikan
3. *Sang maweh Binojana* yang artinya orang yang kita memberikan makan minum
4. *Sang matulung urip rikalaning baya* artinya orang yang menyelamatkan kita saat menghadapi mara bahaya
5. *Sang Anyangaskara* artinya orang yang menyucikan rohani kita

Inilah kewajiban orang tua menanamkan ajaran berbakti menghormati jasa-jasa leluhur untuk diteruskan anaknya melalui upacara *yajna* secara tulus ikhlas. Dimana pada kitab Sarasamuscaya, (1974:250) disebutkan bahwa bagi orang yang sungguh-sungguh berbakti, hormat kepada orang tua atau leluhurnya

akan mendapatkan empat pahala kemuliaan yakni *Kirti* artinya kemakmuran dan kemasyuran, *Bala* artinya kekuatan, *Ayusa* artinya umur panjang dan *Yasa* artinya berbuat jasa kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Memperhatikan uraian tersebut diatas, jelas bahwa tradisi *metatah* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Buahan Kaja, sebagai bentuk pratek budaya dengan memotong enam gigi sebagai simbol *sad ripu* pada sang anak untuk dihilangkan, agar menjadi anak yang *suputra*.

Tradisi Metatah Massal

Tradisi berasal dari bahasa latin: *traditio* yang artinya *diteruskan* atau *kebiasaan*. Pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan dari suatu kelompok masyarakat maupun suatu negara yang diukur dari kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Dengan demikian, Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang sehingga selanjutnya menjadi kebiasaan. (Purna, 2014:7). Sedangkan *metatah* massal berasal dari kata “*tatah*” yang artinya pahat atau alat yang digunakan untuk memotong enam gigi pada saat upacara *mepandes* dalam jumlah yang banyak dan kata massal artinya jumlah yang banyak sekali, sekumpulan orang yang banyak sekali, sekelompok manusia yang bersatu karena

memiliki pegangan dan dasar-dasar tertentu (Tim Penyusun,1993:563) Jadi kata *metatah* massal dalam hubungan dengan tulisan ini dimaksud upacara atau ritual potong gigi yang dilakukan secara bersama-sama.

Istilah yang berkaitan dengan *metatah*, *mesangih*, *mepandes* ataupun potong gigi banyak pustaka, lontar mengurai tentang *metatah* seperti yang diuraikan di dalam pustaka rontal *Dharma Kauripan*, *Eka Pratama* dan *Lontar Puja Kalapati*. *Metatah* disebut juga potong gigi. Sampai kini ada tiga istilah di Bali yang lazim digunakan untuk menyebut upacara tradisi *metatah* yaitu: *metatah*, *mesangih* dan *mepandes*. Istilah *metatah* sebagaimana disebutkan dalam pustaka rontal tersebut berasal dari kata *tatah* yang berarti *pahat*. Istilah *metatah* ini dihubungkan dengan suatu tatacara pelaksanaan upacara tradisi *metatah* yaitu kedua taring dan empat gigi seri bagian atas dipahat tiga kali secara

simbolik sebelum pengasahan giginya dilakukan lebih lanjut, dari hal seperti itulah muncul istilah *metatah*, mengenai istilah *mesangih*, dimunculkan dari mengasah gigi seri dan taring atas dengan pengasah yaitu *kikir* dan sangihan *pengilap*, sehingga gigi seri dan taring atas menjadi rata dan mengkilap. Kata *mesangih* adalah bahasa Bali *alus sor* sedangkan bahasa Bali *alus mider* adalah *mepandes*, maka dari itulah ada tiga istilah mengenai upacara tradisi *metatah* di Bali.

Tradisi *metatah* massal pada saat upacara *nyekah* merupakan salah satu bagian dari upacara *manusa yadnya* yang patut dilaksanakan oleh setiap umat Hindu. Upacara ini mengandung pengertian yang dalam bagi kehidupan umat Hindu yaitu: (1) Pergantian prilaku untuk menjadi orang sejati yang telah dapat mengendalikan diri dari godaan pangaruh *Sad Ripu*. (2) Memenuhi

kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk menemukan hakikat manusia yang sejati.

Dari pengertian ini dapatlah dipahami, bahwa upacara tradisi *metatah* massal adalah upacara potong gigi secara bersama pada dilangsungkannya upacara *nyekah* dibawah *Hyang Pitara*, dengan harapan orang yang telah meningkat menjadi *Hyang Pitara* merestui dan menghilangkan kotoran diri (*nyupat*) sehingga menemukan hakikat manusia sejati dan terlepas dari belenggu kegelapan akibat sulapan dari pengaruh *sad ripu* dalam diri manusia. Dalam pustaka rontal *Puja Kalapati* disebutkan apabila tidak melakukan upacara tradisi *metatah*, maka rohnya tidak akan bertemu dengan roh orang tuanya di *sorga* kelak (Purwita, 1992:12).

Sedangkan *metatah* artinya memotong, mematahkan gigi merupakan upacara yang penting dilakukan setelah menginjak remaja, dilihat secara fisik mereka tahu bagaimana

cara berpenampilan yang rapi dan sopan, terutama pada bagian gigi karena dengan membentuk gigi yang rapi akan kelihatan lebih serasi dengan bentuk mulut, secara mental mereka paham tentang perbedaan benar dan salah, pantas dan tidak pantas, serta seiring dengan perkembangan jaman tingkah laku seorang remaja cenderung pada hal-hal yang bersifat pamer, ingin diakui keberadaannya yang disebabkan oleh masih terbawanya sifat-sifat keraksasaan. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu ritual untuk dapat dinetralisir dan dikendalikan.

Upacara *Nyekah*

Nyekah berarti melaksanakan suatu upacara “*pitra Yadnya*” setelah *ngaben* dengan memakai “*sekah*”. Pengertian *sekah* merupakan perwujudan roh orang yang sudah meninggal dibuat dari cendana dalam suatu upacara “*pitra Yadnya*”.

Upacara *nyekah* adalah upacara *pitra yadnya* yang dilakukan setelah upacara *ngaben* untuk meningkatkan kesucian arwah menjadi *Dewa Pitara*. *Dewa Pitara* artinya *Pitara* yang telah berada di alam dewa yaitu *Swah Loka*. Setelah upacara *Nyekah Dewa Pitara* dipuja atau ditempatkan di pelinggih.

Berdasarkan uraian diatas, Tradisi *metatah* massal dalam upacara *nyekah* merupakan sebuah ritual yang mengandung nilai sakral sebagai sarana penyucian, pembersihan dengan memotong enam gigi sebagai simbolis menghilangkan enam musuh (*Sad Ripu*) pada sang anak sehingga nanti anak yang *Suputra*.

Pendorong Keluarga Miskin Mengikuti Tradisi *Metatah Massal*

Ritual tradisi *metatah* massal adalah upacara *manusa yajna* dilaksanakan setiap lima tahun sekali berdasarkan sasih yang dikehendaki oleh masing-masing Banjar Adat yang diwilayah Desa Buahman Kaja.

Adapun beberapa faktor yang utama mendorong mengikuti upacara *metatah* massal bagi setiap warga yakni biaya sangat ringan, membangun rasa *menyama braya* dan mempertebal rasa gotong royong serta bagi warga miskin yang tidak mampu sama sekali, mereka tidak dikenai biaya apapun. Semua praktek budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dari Masing-masing Desa Adat berdasarkan *awig-awig* yang diatur dalam *pararem*. Praktek-praktek kehidupan ini, senada dengan dilakukan oleh Prahlada disaat mengingat nama Tuhan dalam hatinya. Adapun doa sebagai berikut :

Na twaham kamaye rajyam
Na svargam napnu arbhawam
Kamaye duhkha thapthamam
Praninam arthi nasanam

Terjemahannya:

Ya Tuhan saya berdoa bukan untuk memohon kedudukan dalam kerajaan , bukan pula untuk memohon sorga, atau menjelma menjadi manusia yang hebat, saya hanya memohon berikanlah saya kekuatan dan kesempatan untuk mengabdikan pada mereka yang menderita.

Berdasarkan doa *Prahlada* dihadapan Tuhan mengingatkan kepada Umat Hindu pada umumnya dan warga masyarakat Desa Buahan Kaja, menolong orang-orang yang patut ditolong seperti orang miskin, jompo, anak terlantar dan orang sakit. Adapun faktor yang mempengaruhi keluarga miskin ikut dalam upacara *metatah* bersamaan dengan upacara *nyekah* adalah sebagai berikut :

Pertama, sistem nilai budaya. Praktek-praktek budaya yang dianut oleh masyarakat ikut memegang peranan penting dalam kehidupan sehingga budaya gotong royong, budaya tolong menolong serta kebersamaan yang dibangunnya untuk menekan seminimal diskriminasi warga antara yang mampu dengan yang miskin.

Warga miskin yang awalnya tidak pernah melaksanakan upacara *ngaben*, *nyekah* termasuk *metatah* karena faktor biaya. Selanjutnya mendapat pembinaan dari Badan Pelaksana Pembina Lembaga Adat dari tingkat Kecamatan dan Kabupaten Gianyar. Dalam pembinaannya salah satu materinya mengenai *ngaben massal*, *nyekah* dan *metatah* secara massal perlu dibangun agar bisa menghemat biaya. Seperti pandangan Ida Bagus Rai Jendra dalam beragama hendaknya mengikuti aturan-aturan sastra, oleh karena upacara apapun bentuknya bukan terletak pada biaya

yang besar dan mewah tetapi terletak pada hati dan ketulusan, kemampuan, etika dan berdasarkan indik-indik (Djendra, 2013 :73) Kemudian di pertegas kembali dalam Reg Veda, mandala VII 20.6, sebagai berikut :

Nu cit bhresate jano na resan

Mano yo asya ghoram avivasat

Yajnair ya indre dadhate duwamsi

Ksayat sa raya rtapa rtejah

Terjemahannya :

Dia yang melakukan yajna kepada para dewata, yang melakukan dengan keyakinan dan tidak ragu-ragu maupun takut menerima kerugian, dia akan menemukan kebenaran dan dilimpahi kebahagiaan (Reg Veda, VII, 20.6).

Penyataan tersebut diatas inilah menginspirasi para Tokoh-Tokoh dan para *prajuru* Adat se-wilayah Desa Buahan Kaja, sehingga mengubah pola tradisi “*gugon tuon*” yang mengandung budaya ikut-ikutan tanpa dasar satra yang jelas, namun dapat disesuaikan dengan

kemampuan ekonomi, supaya tidak menjadi beban terutama bagi keluarga miskin.

Faktor yang lain, konsep *menyama braya* seperti yang dikemukakan oleh pada *prajuru desa pakraman* dari masing-masing banjar yang ada di Wilayah Buahan Kaja dan tertuang pada *awig-awig*, bila ada warganya tidak mampu atau miskin harta diberikan keringanan dalam iuran tapi dikompensasi dalam bentuk *ngayah* seperti memelihara kebersihan pura, *balai banjar* dan sebagai *pesayan* atau pembantu pada saat *piodalan* di *pura kahyangan tiga, kahyangan jagat*. Serta faktor pengaruh agama, pernah terjadi agama non Hindu datang memberikan sosial kepada warga miskin yang ada Desa Buahan Kaja. Menurut keterangan kepala desa bersama *prajuru* Adat dan tokoh-tokoh masyarakat, untuk mencegah konversi agama, kepala desa mengajak tokoh-tokoh masyarakat memperhatikan warganya yang tidak mampu, jangan sampai

menganut agama lain. Sehingga konsep *selulung sabayantaka, paras-paros sarpanaya* yang artinya suka dan duka dan saling membantu satu sama lainnya di lingkungan masyarakat Desa Buah Kaja dibangun, demi persatuan dan keutuhanarganya.

Prosesi Tradisi *Metatah*.

Untuk pelaksanaan upacara *metatah* massal di Desa Buahan Kaja sangat mudah, yang diawali dengan persiapan, prosesi dan *mejaya-jaya*. Sedangkan bagi peserta diawali dengan penyucian diri, *pengekeban*, *merajah*, *metatah*, turun menginjak *peras*, sembahyang dan diakhiri dengan *mejaya-jaya*.

1. Persiapan upacara *metatah* massal.

Setiap melakukan kegiatan praktek *adat-istiadat*, keagamaan dan lain-lainnya seperti keterangan kepala desa dengan *prajuru* masing-masing desa adat bahwa diawali dengan paruman *banjar*, membentuk panitia, menentukan hari baik, biaya, *sulinggih* yang akan *muput*, tempat upacara, pendataan peserta dan sistem kerja. Berdasarkan uraian diatas, langkah selanjutnya adalah

- a. Tempat upacara yaitu tempat kegiatan ritual *metatah*, dilengkapi dengan kasur,

- bantal dan tikar yang sudah dirajah oleh *sangging*.
- b. *Bale Gading* yang dibuat dari *bambu gading* dihiasi dengan bunga putih-kuning serta didalamnya diletakkan beberapa jenis *banten*.
 - c. Kepala *Gading* yang sudah dikasturi, airnya dibuang dan diberi aksara suci “*Ardhanaresvari*” sebagai tempat ludah dan singgang gigi yang nantinya dibuang kelaut.
 - d. *Dadap, tebu ratu* yang masing-masing panjangnya 1,5 cm sebagai singgang gigi.
 - e. Cicin bermata mirah sebagai *pengilap*
 - f. *Inan Kunyit* sebagai *pengurip-urip*
 - g. *Bokor* sebagai tempat untuk alat-alat potong gigi
 - h. *Rurub* atau kain Bali untuk menutupi badan pada waktu pelaksanaan upacara.
 - i. *Banten tetingkeb* untuk di injak setelah selesai *metatah* yang disebut dengan *pras enjekkan*

- j. *Banten untuk sangging dan gender serta kidung*



Prosesi *Metatah Massal*

2. Tata Cara Pelaksanaan *Metatah Massal*

Pada hakekatnya upacara *metatah* atau potong Gigi, *mesanggih* ataupun *mepandes* bertujuan untuk menyucikan diri baik yang bersifat lahir dan bathin (*pamarisudha angga sarira*) dan memohon keselamatan dalam upaya peningkatan kehidupan spiritual

menuju kebahagiaan didunia yang bersifat *niskala-sekala*. Oleh karena didalam pustaka *Atma Tatwa* diuraikan bahwa hukum *dharma* bagi manusia mulai berlaku setelah manusia menginjak usia remaja (akil balik) sebelum itu tidak masuk catatan *Sang Suratma*. Itulah sebabnya mengapa setelah dewasa dilakukan upacara *metatah*, dengan memotong enam gigi yang terdiri dari dua buah taring sebagai simbol sifat keraksasaan dan empat gigi sari sebagai simbol sifat-sifat kebajikan.

Secara umum pelaksanaan upacara *metatah* massal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buahan Kaja, diawali dengan *matur piuning* di *sanggah/mrajan* masing-masing disertai dengan *nunas tirtha* untuk dibawa ketempat kegiatan upacara, kemudian dilanjutkan dengan *mabyakala*, sembahyang kehadapan *Hyang Surya*, *Hyang Semara Ratih*, *pengekeban*, *metatah* dan terakhir *mejaya-jaya*.

Dalam pelaksanaan upacara *metatah/potong gigi* hendaknya berpijak pada pendapatnya Purwita (1992:21) bahwa setiap upacara keagamaan dilandasi oleh *Catur Dresta* yaitu: *Sastra Dresta*, *Purwa Dresta*, *Loka Dresta*, dan *Desa Dresta* (Purwita, 1992:21).

1. *Sastra Dresta* adalah petunjuk-petunjuk Agama Hindu yang terdapat dalam kitab suci.
2. *Purwa Dresta* adalah pandangan-pandangan masa lalu yang masih dianut oleh generasi sampai sekarang.
3. *Loka Dresta* adalah pandangan lokal atau wilayah teritorial tertentu.
4. *Desa Dresta* adalah pandangan desa adat setempat atau keadaan yang telah berlaku di desa tersebut.

Catur Dresta dilaksanakan sesuai dengan *desa kala patra desa pakraman* mengenai tradisi *metatah* di Bali tidak terlepas dari tradisi yang telah berlangsung dari

generasi ke generasi sehingga pelaksanaannya bervariasi tergantung dari *desa*, *kala*, *patra* masing-masing daerah. Hal ini disebabkan belum meratanya penyebaran pustaka lontar mengenai pelaksanaan upacara tradisi *metatah*. Pengetahuan masyarakat baru terbatas pada



Prosesi *Metatah Massal*

Adapun tahapan upacara *metatah* bagi keluarga miskin saat *nyekah* sesuai petunjuk *Sang Yajamana* bersama Bendesa Adat Desa Buahan Kaja adalah sebagai berikut :

1. Sembahyang di *Sanggah* atau *Merajan*

Sebelum peleksanaan *metatah* bagi anak-anak yang telah dewasa, pagi sekitar pukul 5.00 Wita diawali sembahyang di *sanggah* atau *merajan* masing-masing, yang dipimpin oleh orang tua atau *pemangku*. Tujuannya sebagai permakluman bahwa yang bersangkutan akan melaksanakan upacara *metatah* dan memohon supaya diberi keselamatan yang dipimpin oleh *pemangku*. Setelah itu orang yang akan diupacarai melaksanakan upacara *mabyakala*.

2. *Mebyakala*

Upacara *mabyakala* yang dipimpin oleh *pemangku sonteng*. Upacara ini dilakukan di halaman tepatnya di *bale peyadnyan*. *Banten byakala* diletakan di bawah depan mereka yang akan *metatah* dengan cara berbaris, baru kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan mantra-mantra *sesontengan* bagi mereka yang mengikuti kegiatan

metatah. Dengan tujuan agar para peserta yang mengikuti *metatah* dibersihkan secara spiritual supaya tidak mendapat gangguan hal-hal yang bersifat negatif, melalui *natab banten byakala* dan *nunas tirtha pengelukatan* dari *sulinggih* dan *tirtha sanggah* atau *merajan*. Adapun mantra *natab banten byakala* sebagai berikut.

*Ong pengadeganing Sang Hyang
Janur kuning, Siwa Rininggiting
Guru, tinutus dening prawateking
Dewata, kaje nenganing prawatek
Sarwa pinuja anepung tawari
Angresiki anglengeni, amrayascitaning
Sarwa pinuja, lumilangaken
Sarwa mala geleh pata leteh
Sariran ipun, Ong sriem bhawantu,
Ong purnam bhawantu, Ong sukam
bhawantu*

*Pakulun Bhatara Kala, saksinin
Manusanira sang pinandesan*

*Angaturaken pabayakala, katur
Ring sang kala aruk, sang kala
Pengpengan, sang kala pati, sang
Kala bumi, iki tadah sajinira
Ngeraris amukti sari, wus amukti
Sari aluara sira saking sariran
Manusanira sang pinandesan,
Mantukaknasira ring dangka
Khayangan sira suang-suang,
Muah pasang sarga sira ring
Bhatara Siwa Ong Sidhi restu
yenamah suaha*

3. Pengekeban

Upacara penyekeban dalam tradisi *metatah* bertujuan untuk mengendalikan diri, melakukan *yasa kerti* pada diri, agar menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, oleh karena itu, keburukan-keburukan pada diri seperti *sad ripu* atau enam keburukan dikendalikan agar lebih sempurna. Upacara *pengekeban* dilakukan

dibuat ruangan khusus dan dilengkapi *banten pengekeban*. Selama *pengekeban* peserta *metatah* melakukan *mono brata*, tidak berbicara, tidak makan dan tidak boleh melakukan aktivitas. di ruangan *pengekeban* didamping *pemangku* atau *balian* memohon kepada *Sang Hyang Siwa* dapat memberikan perlindungan dan menjauhkan dari pengaruh negatif. Setiap peserta dipercikkan *tirta* sebelum *metatah*.

Mantra *Pangekeban* :

Ong pakulun Sang Hyang

Kumaragana-Kumaragani, angadeg

Ring madianing bumi, saksinin

Manusanira, angaturaken tadah

Saji pawitra, manusanira angidep

Anelaku pinandesan, apan ipun

Wus akalib anyaluk teruna teruni,

Ipun aminta sih kerta nugraha

Linukata de paduka Bhetara

Menadi sarira sudha mirmala. Ong

*Sudha sudha wari wastu yenamah
swaha*

Ong Hyang anggadakaken sari

Ong Hyang angaturaken sari

Ong Hyang angiserpaning sarining

Yadnya

Ang Ung Mangsarwa Dewa angisep

Sarining mertha

Ang Ah merta sanjiwa yenamah suaha

Ang Ung Mang Siwa merta

Yenamah swaha

Ong kara muktyayet sarwa peras

Presida sudha nirmala yenamah suaha

4. Mebyakala

Setelah upacara *pengekeban* selesai dilanjutkan dengan upacara *mebyakala* yang dipimpin oleh *pemangku sonteng*. Upacara ini dilakukan di halaman tepatnya di *bale peyadnyan*. *Banten byakala* diletakan di bawah depan orang yang akan diupacarai. Setelah itu dilanjutkan dengan *nunas*

penglukatan, dan terakhir *natab* banten *byakala*. Tujuan upacara ini adalah membersihkan jasmani orang yang akan diupacarai dengan banten pembersihan dan juga dengan tujuan agar *Bhuta Kala* tidak mengganggu jalannya upacara.

Sesudah upacara *mabyakala* dilaksanakan didepan *Balai Gede* atau *Bale Peyadnyan* barulah dilanjutkan *metatah* pada saat upacara *nyekah* secara bergilir secara berkelompok atau klien. Upacara *metatah* saat *nyekah* dapat dilaksanakan di dua tempat, pertama yaitu di tengah-tengah *bale peyadnyan* dan kedua di *bale gede* tergantung luas sempitnya *bale peyadnyan*. Pada pelaksanaan upacara *metatah* saat *nyekah* tempatnya di *bale peyadnyan* sangat sempit jadi pelaksanaan upacara *metatah* dilaksanakan di *bale gede* tanpa mengurangi makna dari pelaksanaan upacara *metatah* saat *nyekah*.

Dalam pelaksanaan upacara *metatah* peserta bergantian menuju tempat *metatah* yang diawali oleh anak laki-laki tertua sampai yang terkecil dan selanjutnya anak perempuan.

5. Sembahyang di Pekarangan.

Semua peserta yang ikut *metatah* setelah *mebyakala* dilaksanakan persembahyangan bersama. Untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi* dalam *prabhawanya* terutama yang ditujukan dihadapan *Bhatara Surya (Siwa Raditya)* dan *Sang Hyang Semara Ratih* serta juga dihadapan *Bhatara Kawitan* dengan memakai satu *kwangen* yang berisi 11 *pis bolong (uang kepeng)* tujuannya adalah untuk memohon kesaksian dan *waranugraha*-Nya dalam pelaksanaan upacara tidak ada yang mengganggu terutama hal-hal yang bersifat gaib.

Kwangen yang dipergunakan pada saat sembahyang tersebut dengan 11 uang *kepeng*

tersebut ditaruh di bawah bantal yang dipakai saat upacara *metatah*, setelah upacara potong selesai *kwangen* tersebut dimasukkan ke dalam kelapa gading yang telah *dikasturi* dan dibuang airnya akan digunakan sebagai tempat ludah.

6. Ngendag

Upacara *ngendag* (*ngerajah* badan). Upacara ini dipimpin oleh *sangging* atau orang yang bertugas mengasah gigi. Adapaun bagian yang akan *dirajah* yaitu: alis (*selaning leleta*), gigi, bahu kanan, bahu kiri, dan dada, dengan menggunakan cincin permata mirah atau tangkai daun sirih yang telah diolesi madu. Sesudah dirajah dilanjutkan dengan *tirtha pemandes* yang dipercikkan dan diraupkan dengan memohon keselamatan saat berlangsungnya upacara *metatah* massal dengan meletakkan *aksara* suci sebagai berikut :

- a. Aksara suci *Ongkara* pada selangan alis (*selaning leleta*)

- b. Aksara suci *Mang, Ung, Ang*, pada gigi
- c. Aksara suci *Ungkara* pada bahu kanan
- d. Aksara suci *Angkara* pada bahu kiri
- e. Aksara suci *Mangakara* pada dada

Adapun tujuan *rerajahan* yang disuratkan bagi peserta *metatah* adalah untuk menyatukan kekuatan *bhuana agung* dan *bhuana alit* serta dapat menolak *bala* yang dapat mengganggu kehidupan diri manusia. Berdasarkan keterangan Ida Bagus Nyana selaku *sangging* bahwa orang boleh *ngerajah* adalah (a) orang yang sudah mengikuti upacara *pewintenan sari*, (b) mengetahui mantra-mantra *rerajahan*, dan (c) paham dalam pembuatan *rerajahan*.

7. Mengasah Gigi (Memotong Gigi)

Orang yang diupacarai tidur dengan posisi tangan dengan *amustikarana* di atas dada, kemudian dari ujung kaki sampai ujung bahu *dirurub* (ditutupi) dengan kain putih kuning. Sesudah itu dilanjutkan dengan

pemasangan *pedanggal* yang terbuat dari tebu *ireng* dan sepotong pohon dadap. *Pedanggal* diletakkan pada gigi geraham kanan dan geraham kiri, kemudian dilanjutkan dengan mengasah gigi menggunakan *kikir*. Setiap tahap diselingi dengan pembuangan kotoran gigi yang sudah diasah dengan *pedanggal* dan ditaruh pada kelapa gading yang telah *dikasturi*.



Ngenjekin Peras

Setiap tahapan dilakukan pergantian pemasangan *pedanggal* dan berkumur dengan air cendana. Hal ini dilakukan sampai gigi menjadi rata dan dianggap selesai. Setelah upacara *metatah* selesai orang yang diupacarai diharuskan berkumur dengan air cendana sebanyak tiga kali, dan air kumuranya dibuang pada kelapa gading. Tujuan berkumur dengan air cendana adalah untuk membersihkan kotoran gigi bekas diasah.

Selanjutnya orang yang diupacarai menggigit daun sirih (*base lekesan*) 3 kali gigitan sirih lengkap dengan isinya seperti: buah pinang dan kapur gambir dengan tujuan untuk menguatkan gigi kemudian gigi diberi *pengurip-urip* terbuat dari kunir yang dikupas bersih. Hal ini bertujuan untuk mengobati luka-luka saat pengasahan gigi. Sebelum turun dari *bale gede* (tempat pengasahan gigi) diaturkan *peras penanjung*

dipimpin oleh tukang banten (*serati banten*), setelah itu orang yang diupacarai turun dengan menginjak banten tersebut sebanyak tiga kali, seperti gambar diatas.

8. Mandi

Setelah dilakukan upacara *metatah* orang yang diupacarai diberikan membersihkan diri (mandi) di sungai sambil mengiringi *sekah ngening* atau *nunas toya hening*. Kemudian kembali lagi ke tempat upacara. Tujuan upacara mandi di *Temuku Aye* untuk penyucian diri atau melebur sifat-sifat buruk yang melekat pada diri sehingga kemudian mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

9. Majaya- jaya

Sore harinya dilanjutkan dengan upacara *mejaya-jaya*. *Mejaya-jaya* berasal dari kata *jaya* yang artinya menang atau restu karena saat itulah pemimpin upacara memohon restu *Sang Hyang Siwa Guru*

(manifestasi *Sang Hyang Widhi*) agar anak yang melakukan upacara *metatah* dianugrahi kemenangan dalam berpikir, berbuat dan berbicara. Upacara ini belum dianggap selesai jika belum melaksanakan upacara *mejaya-jaya* karena segala kegiatan keagamaan sangat erat hubungannya dengan permohonan restu terhadap *Sang Hyang Widhi*, tanpa restu beliau semua kegiatan boleh dikatakan sia-sia. Adapun urutannya adalah: *natab banten paotonan*, *banten pesangihan*, sembahyang terhadap *Sang Hyang Semara Ratih* dan dilanjutkan dengan *metirta*

10. *Mepedambel*

Setelah tata upacara *mejaya-jaya* selesai dilanjutkan dengan upacara *mepedambel* yaitu upacara mencicipi enam rasa (*Sad Rasa*), yaitu: pahit, manis, asam, asin, sepet, pedas dan beberapa lauk-pauk. Satu persatu isi *pedambel* diberikan kepada

orang yang diupacarai untuk merasakan dan menyebutkan rasa yang telah dirasakan. *Upakara* atau *banten* yang dipergunakan dalam upacara Tradisi *metatah* adalah sebagai berikut

- a. *Banten* di *merajan* menggunakan *banten pejati* yang diletakkan di *pelinggih Bhatara Hyang Guru* sebagai *upasaksi* bahwa anak ini akan melangsungkan upacara ritual *metatah*.
- b. *Banten mabyalaka* terdiri dari *tebasan prayascita*, *tebasan durmangala*, *bayekaonan*, *banten kekeb* dan *penimpug*. *Banten sanggar agung* (*sanggah surya*) *daksina suci*.
- c. *Banten ngekeb* yaitu *pulegembal*, *daksina suci*, *penyambutan*, *sayut pageh urip*, *sayut atma nyeneng*, *sayut pengenteg bayu*, *sayut pengidep hati*, *tebasan preyascita*,

*banten kumara, matur piuning
majeng ring Bhatara Siwa, Brahma,
Sang Hyang Kumara.*

- d. *Banten mabyalaka* terdiri dari *tebasan prayascita, tebasan durmangala, bayekaonan, banten kekeb dan penimpug. Banten sanggar agung (sanggar surya) daksina suci.*
- e. *Banten* pada waktu sembahyang dihadapan *Sang Hyang Surya (Siwa Raditya)* dan *Sang Hyang Semara Ratih* adalah sebuah *kwangen* yang berisi uang kepeng 11 biji.
- f. Pada saat *ngendag (ngrajah badan)* seorang pendeta hanya menggunakan cincin bermata mirah atau tangkai sirih yang telah diolesi dengan madu.
- g. *Banten* di tempat *metatah* yaitu: (1) *banten di bale gading: bungkak nyuh gading* yang sudah dibuka, *toya*

hening, meka (cermin) *mole-mole* (kekayaan seperti gelang, kalung, cincin, dan kekayaan yang lainnya) *sok ponjen, tumpeng putih kuning* memakai *ulam siap putih* yang sudah dipanggang. (2) *banten duur sirep* (di atas tempat tidur) *peras ajengan, daksina suci* dengan *ulam bebek putih*, dan *banten dedari* (terbuat dari tepung seperti jajan *puragembal* yang berbentuk menyerupai senjata dari *dewata nawa sangga*). (3) *banten damping: daksina putih* (*peras ajengan daksina* yang bahannya semua dari janur kalapa gading yang masih segar, jadi banten ini tidak boleh dibuat dari jauh-jauh harinya seperti banten-banten yang lain), dengan *ulam ayam putih* yang sudah dipanggang. (4) *banten peningkeb* banten saat

turun dari tempat Tradisi *Metatah* yaitu: *daksina suci*, *sorwan alit*, *lis gede*, *panak batu*, uang kepeng yang diikat dengan benang berwarna putih, merah dan hitam, dan *banten klapitan tebog* diletakan disatu *bokor* berisi beras, *base tampel*, tampak dan kelapa yang sudah dipisahkan dengan tempurungnya, namun kelapa ini tidak boleh sampai pecah.

(5) *banten peras tanjung* yang terdiri dari *peras*, *segehan cacah*, dan berisi *besi lidahan* atau pisau.

h. *Banten* saat mandi terdiri dari *peras ajuman*, *bayekaonan*, *tebasan prayascita*, *daksina santun*, *pengulapan* dan *bantn surya* yang terdiri dari *daksina suci* dengan *ulam bebek*

i. *Banten mejaya-jaya* yaitu terdiri dari *banten pulegembal* dan *banten paotonan*.

- j. *Mapadambel* terdiri dari rasa manis yang terbuat dari madu, rasa asin terbuat dari garam, rasa pahit terbuat dari pohon *kentewali*, rasa asam terbuat dari buah *lunak*, rasa pedas terbuat dari cabai dan rasa *sepet* beberapa temu-temuan.

Jadi semua sarana atau *banten* yang dibuat oleh warga yang pada dasarnya sarana penyucian diri dan menghilangkan *Sad Ripu* dalam diri sang anak sehingga mampu membangun kesadaran diri lebih dewasa dan tahan uji dalam menghadapi musuh-musuh yang ada pada diri sendiri.

Makna Tradisi *Metatah* Massal

Upacara *matatah* massal tampaknya memiliki sejumlah makna. Setiap kegiatan atau tindakan mempunyai arti dan makna. Makna sesungguhnya dapat tercermin dalam sikap, kepercayaan, pembenaran dan alasan yang digunakan untuk bertindak menurut Barker (Ardika Dkk, 2008:46).

1. Makna Religius

Ritual *metatah* massal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buahan Kaja, dimana dalam kegiatan ini semua masyarakat terlibat membuat sarana upakara atau banten yang dipergunakan dalam rangkaian upacara *metatah* atau potong gigi. Berjenis-jenis *upakara* atau banten yang akan dipersembahkan secara tulus ikhlas kepada *Hyang Widhi, Bhatara-Bhatari, Dewa-Dewi*, para Leluhur sebagai makna religius. Kenyataan sangat tampak pada *upakara*

atau *banten* dan bangunan serta sarana lain simbol Dewa Semara Ratih.

Disisi lain juga menggunakan *tirtha* atau air yang telah disucikan oleh *Pandita* atau *Pinandita* sebagai sarana penyucian diri dari pengaruh negatif serta sifat-sifat buruk manusia akibat dari perbuatan. Makna religius juga tampak dalam kegiatan ritual *metatah* massal menggunakan berbagai bunga sebagai simbol Dewi Gangga dalam pemujaan *tirtha* yang dapat melebur dosa-dosa seperti termuat pada Lontar Siva Pakarana sebagai berikut :

Om Puspa lingga maha dewyam

Maha pataka nasanam

Somasthanam sthiti devam

Lalata Brahmana sarvapi

Terjemahannya

Om Hyang Widhi yang berstana pada bunga, yang maha suci tiada ternoda, pelebur semua dosa-dosa, Oh Hyang

Widhi yang berstana ditempat soma dan didahi para pandita.

Kutipan tersebut diatas mengandung makna atau arti yang sangat dalam, bila dihubungkan dengan kehidupan manusia setelah menginjak dewasa baik cara berpikir, berbicara maupun berperilaku. Menurut ajaran Agama Hindu, upacara *metatah* merupakan ritual secara simbolis meningkatkan anak semakin dewasa. Yakni anak yang telah dilakukan upacara *metatah* mampu menguatkan kepercayaan terhadap dirinya. Sebab dalam upacara *metatah* membangun sifat-sifat dewata (*Daivi Sampad*). *Metatah* dilakukan umat Hindu khususnya di Desa Buahan Kaja, untuk mendewatakan diri artinya mampu mengamalkan sifat-sifat dewa dalam pergaulan, selalu ingat dengan Tuhan, menjadi orang bijaksana serta berbudi pekerti yang luhur. Dengan demikian upacara *manusa yadnya* dari

kandungan sampai akhir hidupnya selaku umat Hindu yang telah menginjak masa remaja. Dalam ajaran ini terkandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang sedang dibutuhkan pada masa remaja sebagai sarana dalam pembentukan pada masa bayi dalam kandungan dengan harapan seorang anak yang *Suputra*.

Makna dari tradisi *metatah* jika dilihat dari sudut pandang duniawi, terlihat adanya nilai-nilai pendidikan *budi pekerti* karena pada saat itu merupakan kesempatan yang sangat baik bagi para orang tua untuk memberikan petuah-petuah yang bernafaskan ajaran agama yang nantinya dapat diamalkan yang terkait dengan pendidikan *bhudi peketi*, bisanya lebih menekankan *putra sesana*, *sila krama* dan tata tertib remaja yang sedang belajar di sekolah. Dengan cara ini para orang tua secara tidak langsung telah membentuk kepribadian

anak menjadi kepribadian anak ketinggian stabil, sehingga segala perbuatan sepenuhnya adalah perbuatan kemanusiaan. Perilaku inilah yang sangat diharapkan oleh pra orang tua karena anak yang selalu berbuat kebajikan akan dapat melebur dosa-dosa seluruhnya (Sudarsana, 2008:16)

Dari *Lontar Sila Krama* 29 (Sudarsana, 2008:26,) menyebutkan:

Adbhir gatrani cudyanti

Manah satyena cudyanti

Wadyatapodyam bhrtatma

Bhudhir jnanena cudyanti

Terjemahannya

Tubuh dibersihkan dengan air

Pikiran dibersihkan dengan kejujuran

Roh dibersihkan dengan ilmu pengetahuan dan tapa

Akal dibersihkan dengan kebijaksanaan

Berdasarkan sloka-sloka diatas, makna religious sangat tampak dalam kegiatan ritual *metatah* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Buahan Kaja.

2.Makna kehidupan bersama dalam kesetaraan

Fenomena yang menarik pada upacara *metatah* massal ini bahwa semua peserta baik laki-laki maupun kaum wanita yang ikut *metatah* dengan menggunakan pakaian yang sama tidak terdapat perbedaan, hal ini telah diatur oleh panitia bersama prejurat adat. Semua warga yang didalamnya termasuk pemuda-pemudi, *krama banjar* ikut terlibat dari awal membuat tempat ritual, demikian pula, *krama istri* dalam membuat banten atau upakara mulai jam 16.00 Wita atau 4 sore hari yang dipimpin oleh *serati banten* membuat berbagai jenis *upakara* atau *banten* didasari dengan tulus

ikhlas dan kerja sama yang baik, sehingga upacara mulai *ngaben*, *nyekah* dan *metatah* massal dilakukan oleh *krama*. Peristiwa ini dapat dipandang sebagai pelestarian dan penguatan budaya gotong-royong, kebersamaan dan kesetaraan

Penutup

Tradisi *metatah* yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali oleh Desa Pakraman yang ada di Wilayah Desa Buahan Kaja Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Dengan mencermati uraian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan secara umum yang diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai gejala sosial budaya secara rinci sebagai berikut :

1. Faktor yang mendorong keluarga miskin ikut *metatah* pada saat upacara nyekah.

Adapun faktor yang mendorong bagi keluarga miskin mengikuti *metatah* saat *nyekah* yang tinggal di wilayah Desa Buahan Kaja antara lain: *faktor intern*, sistem nilai budaya, orang tua berkewajiban ingin membayar hutang terhadap anaknya, melalui ritual-ritual penyucian *sad ripu* yang ada pada dirinya, dan faktor biaya atau ekonomi, *metatah* secara bersama-sama

biaya yang dikeluarkan jauh lebih ringan, karena pengambilan atau pengerjaannya secara gotong royong serta bagi keluarga miskin ada tanpa *urunan* atau mengeluarkan uang dan sarana lainnya. Ada juga faktor *ekstern*, adanya pengaruh agama lain, ingin menyelamatkan mereka dari impitan kemiskinan dengan memberikan bantuan berupa beras, pakian dan lain-lainnya.

2. Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Metatah* dalam Upacara Nyekah.

Adapun sarana yang dipergunakan berupa alat-alat *metatah*, tempat dan *upakara* atau *banten* serta pelaksanaannya bagi peserta dengan ketentuan sebagai berikut : yang pertama sembahyang di *sanggah* atau *merajan* masing-masing untuk memohon restu dihadapan *Bhatara Guru / Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bahwa akan diadakan *metatah* saat upacara *nyekah*. Ngekeb

upacara ini dilaksanakan pada sebuah ruangan atau *gedong*. *Mabyakala*, upacara ini dilaksanakan di halaman depan *bale peyadnyan*. Selajutnya pelaksanaan upacara *metatah* di Balai *Payadnyan* atau Balai *Gede* yang disiapkan, kemudian para *sangging* atau *pandita* atau *pinandita* mulai *metatah gigi* yang bertempat di *bale gede* atau *bale adat*, orang yang diupacarai naik satu persatu ke tempat upacara, yang diawali dengan anak laki-laki paling dewasa. Sembahyang di tempat pengasah gigi menggunakan *kwangen* yang berisi 11 uang kepeng, kemudian *kwangen* tersebut diletakkan di bawah bantal. *Ngendag* atau *ngerajah* badan dengan menggunakan cincin bermata mirah yang dilakukan oleh *sangging*, badan yang *dirajah* adalah dahi, tangan kanan dan kiri, taring, gigi seri, lidah, dada, puser, paha kanan dan kiri, telapak tangan dan bahu. Mengasah gigi,

orang yang diupacarai dipersilahkan untuk tidur tengadah dengan tangan *amusti* karena di atas dada dan ditutupi oleh kain putih kuning. Dilanjutkan dengan pemasangan *pedanggal* yang diletakan pada taring kiri dan kanan dan pengasahan gigi yang menggunakan kikir, adapun gigi yang diasah yaitu enam buah gigi seri bagian atas dan dua buah gigi taring bagian atas. Setelah rata dan dianggap selesai maka orang yang diupacarai diharuskan berkumur dengan air cendana sebanyak tiga kali, dan air kumuranya dibuang pada kelapa gading tempat ludah. Selanjutnya menggigit sirih lengkap dengan isinya secara simbolik dan membuangnya ke dalam kelapa gading dan terakhir diberikan *pengurip-urip* yang terbuat dari kunir. Sebelum turun dari tempat pengasahan gigi orang yang diupacarai *natab peras penanjung*, dilanjutkan dengan menginjak

banten tersebut sebanyak tiga kali, kemudian dipersilahkan turun. Setelah pengasahan gigi maka orang yang diupacarai diperkenankan untk mandi, dan kembali ketempat upacara untuk melaksanakan upacara *mejaya-jaya*, yaitu *natab banten paotonan*, *banten pesangihan*, dan *sembahyang*. Terakhir dilanjutkan dengan upacara *mepedambel* yaitu mencicipi enam rasa (*sad rasa*).

3. Makna tradisi *Metatah*

Adapun makna ritual *metatah* meliputi makna religius yakni untuk mengilangkan sifat keburukan deangan memotong gigi seri dan taring, agar menjadi manusia yang sempurna dan nanti dapat menyatu dengan Tuhan, fungsi pendidikan yakni dapat menumbuhkan kepribadian anak serta menguatkan sikap percaya diri sehingga menjadilah anak berguna dilingkungan keluarga, masyarakat daaan bangsa. Dan

makna pembersihan yakni mengurangi sifat *sad ripu* seperti sifat *loba*, suka menipu, suka dipuji, marah suka menyakiti dan suka mempitnah.

Sedangkan makna upacara *metatah* saat *nyekah* yakni : penyucian yang maksudnya penyucian sifat-sifat keraksaan yang ada pada diri, agar menjadi sadar dengan kewajiban anak terhadap orang tua, oleh karena itu diawali dengan sembahyang *kemerajan* bermakna untuk memohon doa restu bahwa akan dilaksanakannya upacara *metatah* saat upacara *nyekah*. *Ngekeb* perenungan diri bahwa kita sudah menginjak dewasa. *Mebyakala* bermakna untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif dan menjauhi gangguan *bhuta kala*. Sembahyang di tempat upacara *metatah* atau pengasahan gigi, bermakna untuk memohon *upasaksi* dihadapan *Bhatara Surya* dan menyembah *Bhatara Smara* dan

Dewi Ratih bermakna agar beliau membersihkan *sukla swanita* dan mengendalikan hawa nafsu. *Ngendag* (*ngerajah* badan) bermakna untuk mengendalikan pikiran, ucapan, perbuatan, keinginan. Mengasah gigi bermakna untuk mengurangi *sad ripu*. Menggigit sirih beserta isinya bermakna agar *Panca Dewata* menjaga kehidupan. Penginjakan *banten peras tanjung* bermakna sebagai suatu sarana untuk mengharmoniskan diri dengan alam jagat raya atau *ibu pertiwi*. Mandi bermakna untuk menghilangkan dari pengaruh negatif yang melekat pada diri, dan makna dari *mepedambel* adalah untuk mengetahui enam rasa (*sad rasa*).

Daftar Pustaka

- Anwar, L.PH, Wadjis. 1979. *Nilai Filsafat Dalam Dunia Modern ini*. Alumni Bandung.
- Ari Saputri, Ni Luh Putu. 2007. *Bentuk, Fungsi dan Makna Banten Metatah di Desa Pekraman Cempaga Kecamatan Banggli kabupaten Banggli Ditinjau Dari Segi Pendidikan (Skripsi)*. IHDN Denpasar.
- Atmaja, Jiwa. 1992. Puspanjali. Persembahan untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Denpasar: CV Kayu Mas.
- Atmadja, Bawa, 1993 , Perangkap Kemiskinan Menjerat Orang Miskin, Bali Post
- Bactiar, Harsya W. 1993. “*Pengamatan Suatu Metode Penelitian*” Dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

- Gede Putra, I Gusti Agung. 2005. *Cudamani*.
Kanwil Dep. Agama Propinsi Bali.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pegantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mpu Jaya Wijayananda, Ida Pandita, 2005, *Tatanan Upakara lan Upacara Manusa Yajna*, Surabaya, Penerbit Paramita
- Mas Putra. 1989. *Upacara Yadnya*. Dinas Agama Hindu dan Budha Denpasar.
- Mucshin, H. 2002. *Menggagas Etika dan Moral di Tengah Modernitas*. Surabaya: C.V. Adis.
- O Dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Poerwadarminta, WJS. 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1992. *Upacara Potong Gigi*. Denpasar: Upada Sastra.

- Pasek Swastika, I Ketut. 1994, *Mepandes* (Suatu Tinjauan Filosopis). Denpasar, CV Kayu Mas Agung
- Sudarsana, Ida Bagus. 2008. *Ajaran Agama Hindu, Makna Upacara Potong Gigi (Mepandes)*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Sura, Drs I Gede.1985. *Pengendalian Diri dan Etika*. Jakarta Humuman Sakti
- Suteja, Dharma I Made. 2003. *Jurnal Penelitian, Sejarah dan Nilai Tradisional*. Denpasar: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suparlan, 1984, Kemiskinan di Perkotaan, Jakarta, Sinar Harapan
- Sayogyo, 1993, Siapa yang disebut Penduduk Miskin, Jawa Post. 5 Mei 1993
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.

- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Bahasa Bali Indonesia*.
- Tri Guna, I.B. Gede Yudha, dkk. 1997. *Sosiologi Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama RI
- Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wirowidjojo, Soetipto. Tt. Pengantar Ilmu Pendidikan. Salatiga: Universitas Salatiga.